

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru adalah seorang tenaga pendidik yang mempunyai kapasitas keilmuan yang begitu luas, mendalam, spesifik guna bertugas mendidik, mengajarkan, memahami suatu ilmu yang akan ditransferkan kepada peserta didik dan diharapkan dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat berguna bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masa depannya (Napitupulu, 2020:10-11).

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”(Suwanto, 2020:75).

Namun, jika kita melihat dari sudut pandang yang berbeda maka akan kita temukan peran lainnya yang dimiliki oleh guru dan di tempat yang berbeda pula. Karena, sejatinya guru tidak hanya mengajarkan pendidikan dalam ranah formal semata yakni disekolah. Tetapi, juga bisa diranah lainnya ditempat dan waktu yang berbeda-beda pula. Sehingga, guru menjadi sosok yang diteladani dan panutan oleh semua kalangan yang ada.

Itu semua tidak terlepas kepada kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana termaktub dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. (Mustafah, 2012:30). Fokusnya terhadap kompetensi sosial yang menuntut seorang guru agar mampu berkomunikasi dan menjalin suatu hubungan yang baik kepada masyarakat sekitar yang ada dan mencakup dalam ranah formal, informal dan non formal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada; 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.”

Maka tidak jarang kita jumpai mereka yang berprofesikan sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjadi seorang pencerah ditengah-tengah masyarakatnya dan ada sebutan yang akan mereka terima dari masyarakat, sebagaimana menurut Haidar Putra Daulay (2014a:103) yakni *muallim, murobbi, muaddib, mudarris* dan juga *ustadz*. Meskipun berbeda istilah namun memiliki substansi yang sama yaitu mendidik, mengajarkan, membina ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau sekelompok golongan.

Dengan demikian, besar harapan kepada seorang guru Pendidikan Agama Islam agar mampu memberikan pendidikan dengan bercerminkan nilai-nilai keagamaan. Satu diantara nilai tersebut ialah nilai pendidikan akhlak di masyarakat. Nilai pendidikan akhlak sendiri merupakan bagian dari hasil penerapan ajaran agama yang meliputi dari pandangan seseorang terhadap baik dan buruknya tingkah laku dan kebiasaan dari seseorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Sebagai karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila. (Abdul Rahman dan Nurhadi, 2020:32).

Maka dalam hal ini peran serta guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam pendidikan nilai akhlak masyarakat. Ketika guru Pendidikan Agama Islam tidak memberikan peranannya dengan kapasitas dan pengetahuan yang mereka miliki. Maka pemahaman dan pengetahuan terkait nilai pendidikan akhlak masyarakat akan buruk. Karena guru di tengah-tengah masyarakat juga menjadi sosok figur yang diteladani dan dihormati oleh masyarakat. Namun, disamping itu peneliti melihat masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang masih belum memberikan peranannya tersebut dikarenakan aktivitas yang mereka miliki, keluangan waktu, serta peran mereka sebagai profesi di ranah formal. Sehingga dengan demikian akhlak masyarakat tentunya tidak terbinakan oleh mereka. Maka dengan demikian nilai pendidikan akhlak masyarakat akan menjadi buruk nantinya.

Dalam Penanaman nilai pendidikan akhlak di masyarakat tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, memberikan pemahaman-pemahaman tentang keagamaan di dalam suatu kegiatan maupun aktivitas sehari-hari dengan masyarakat, menjadi seorang khatib Jumat, menjadi pembuka agama, menyampaikan tausiah disuatu majlis ta'lim dan sebagainya dan diantara nilai pendidikan akhlak tersebut seperti, sabar, jujur, tawakkal, sopan santun, ikhlas, pemurah dan lain-lain.

Perintah tersebut telah Allah cantumkan didalam kalam-Nya QS. Ali Imran (3):104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (ال عمران:104)

Terjemahannya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Alquran Al-Hikmah, Depertemen Agama RI, 2010:63).

Di dalam tafsir al-Munir jilid 2 yang dikarang oleh Wahbah az-Zuhaili (2013a:366),...beliau menjelaskan bahwa:

“Allah SWT memerintahkan umat Islam agar ada sebagian dari mereka megambil spesialisasi sebagai da'i yang mengajak kepada kebaikan, menyerukan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang sempurna dan mereka itulah orang-orang yang beruntung didunia dan diakhirat.”

Maka kemuliaan dan ketinggian derajat seorang guru diberikan oleh Allah dikarenakan mereka mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain atau kebajikan. Dapat dikatakan bahwa guru mengajak orang lain dalam berbuat suatu kebaikan. Maka profesi guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain dalam memahami suatu ilmu, penyampaian hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang diberikan oleh guru akan menjadikan orang lain tersebut dapat melaksanakan ajaran Islam itu dengan baik dan benar. Dengan demikian tertolonglah orang-orang dalam memahami ajaran Islam. (Julhadi, 2020:57).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang telah dilakukan pada Desa Dahari Selebar Kec. Talawi Kabupaten Batu Bara. Salah satu Desa di pesisir pantai Batu Bara, dengan mayoritas beragamakan Islam, kaya akan suku-suku dan kebudayaan. Mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun, ada juga yang bercocok tanam, bertani, buruh dan berdagang. Berdasarkan data statistik Desa Dahari Selebar yang diperoleh, didapati jumlah penduduk Desa Dahari Selebar berjumlah 978 kepala keluarga (KK). 798 Laki-laki dan 180 Perempuan. Dengan jumlah 10 dusun atau lingkungan yang ada.

Aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Dahari Selebar sama hal pada umumnya. Masyarakat yang sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat yang berada dalam roda ekonomi yang rendah, dan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang kurang baik. Disamping itu, masyarakat di Desa Dahari Selebar ini juga masih kurang akan pemahaman maupun pengetahuannya terkait nilai pendidikan akhlak. Hal ini ditandai dengan masih adanya masyarakat yang bertutur kata tidak baik atau sembarangan dalam berkata-kata, masih adanya tidak bertegur sapa atau memutuskan tali silahturrahim, kurangnya nilai moral atau etika dalam berbuat, masih terdapat sifat merasa paling baik atau bagus diantara yang lainnya, kurangnya rasa sabar, ikhlas dan tawakkal, kurangnya rasa memelihara hubungan baik dengan Tuhan atau ketaqwaan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Maka berdasarkan problematika di atas menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu di benahi terhadap pembinaan pemahaman maupun penanaman nilai pendidikan akhlak secara komprehensif pada masyarakat di Desa Dahari Selebar. Selaku guru pendidikan agama Islam tentunya memiliki peranan yang penting dalam mengentaskan permasalahan tersebut dengan keilmuan yang telah mereka miliki dan kuasai. Peranan disini sejatinya bukanlah sesuatu kewajiban yang boleh saja tidak dilaksanakan. Namun, bisa menjadi suatu kesukarelaan jiwa dan hati sanubari untuk melakukannya. Sehingga masyarakat nantinya dapat terselamatkan dari buruknya akhlak yang selama ini mereka lakukan tanpa adanya seseorang yang ingin membenarkannya.

Oleh Karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas masalah tentang menanamkan nilai pendidikan akhlak tersebut dalam penulisan skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Pada Masyarakat Muslim di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.”**

1.2 Batasan Masalah

Secara spesifik penelitian ini fokus kepada *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Pada Masyarakat Muslim Di Desa Dahari Selebar. Kec. Talawi. Kab. Batu Bara.*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat mengemukakan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak pada masyarakat muslim di Desa Dahari Selebar. Kec. Talawi. Kab. Batu Bara.?
2. Bagaimana akhlak masyarakat muslim di Desa Dahari Selebar. Kec. Talawi. Kab. Batu Bara.?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai pendidikan akhlak pada masyarakat muslim di Desa Dahari Selebar. Kec. Talawi. Kab. Batu Bara.?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran apa saja yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak pada masyarakat muslim di Desa Dahari Selebar. Kec. Talawi. Kab. Batu Bara.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana akhlak masyarakat muslim di Desa Dahari Selebar. Kec. Talawi. Kab. Batu Bara.

3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penanaman nilai pendidikan akhlak pada masyarakat muslim di Desa Dahari Selebar. Kec. Talawi. Kab. Batu Bara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman terkait peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak pada masyarakat muslim di Desa Dahari Selebar. Kec. Talawi. Kab. Batu Bara.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi masyarakat agar dapat menambah pemahaman serta ilmu pengetahuan dan wawasan mereka tentang nilai pendidikan akhlak.
- 2) Bagi peneliti sebagai bahan yang dapat dijadikan bandingan atau barometer bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan konsen yang serupa.
- 3) Bagi Lembaga sebagai bahan masukan, pustaka maupun literatur dan pada akhirnya digunakan untuk penelitian selanjutnya.